

Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros

S. Rahmat Assagaf^{1,2}, Andi Bunyamin¹ & Ishak Shamad¹

¹Magister Pendidikan Islam, Universitas Muslim Indonesia.

²Koresponden Penulis, E-mail: sayye.rahmat@gmail.com

ABSTRAK

Usaha guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa memiliki peranan penting. Pembinaan akhlak pada siswa sejatinya menentukan potret akhlak para siswa dan bisa menjadi ukuran keberhasilan dan ketidakberhasilan pendidikan terutama pendidikan Islam. Guru memiliki peran yang strategis dalam membina akhlak siswa ini sehingga fungsi dan perannya bisa dimaksimalkan, terutama guru pendidikan agama islam. Guru harus bisa menjadi *uswatun hasanah* yang nantinya apa yang dilakukan guru akan dicontoh siswa dalam kehidupan nyata. Dalam upaya membina akhlak siswa, seorang guru harus membiasakan siswa untuk berakhlak mulia dan religius dengan cara memfasilitasi siswa dengan materi, praktek ibadah, membaca *al-qur'an*, saling menghormati dan berakhlak terpuji. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membahas Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros, dan Efektivitas pembinaan Akhlak di Sekolah menengah pertama negeri 2 Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut diolah dengan analisis kualitatif interpretative dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa usaha guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros. Diantaranya dengan : a) Keteledanan, b) Pembiasaan, c) Nasehat, d) Ganjaran, e) Hukuman f) Tata Tertib. Efektivitas pembinaan akhlak di Sekolah menengah pertama negeri 2 Maros masuk dalam kategori Efektif, dibuktikan berdasarkan data Rasio efektivitas yaitu 81, tingkat Capaian Efektif.

Kata Kunci: Pembinaan, Efektivitas, Akhlak

ABSTRACT

The efforts of Islamic religious education teachers in fostering student morals have an important role. Moral development in students actually determines the moral portrait of students and can be a measure of the success and failure of education, especially Islamic education. Teachers have a strategic role in fostering the morals of these students so that their functions and roles can be maximized, especially Islamic religious education teachers. Teachers must be able to become *uswatun hasanah* which later what the teacher does will be imitated by students in real life, in an effort to foster student morals, a teacher must familiarize students with noble and religious character by facilitating students with material, worship practices, reading the Koran, mutual respect and commendable character. The purpose of this study is to discuss the efforts of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Morals of Students at State Junior High School 2 Maros, and the Effectiveness of Moral Development at State Junior High School 2 Maros. This study uses a qualitative approach. Data was collected using the methods of observation, interviews, and documentation. The data is processed by interpretive qualitative analysis starting with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this

study indicate some efforts of Islamic religious education teachers in fostering student morals at the State Junior High School 2 Maros. Among them are: a) Exemplary, b) Habituation, c) Advice, d) Rewards, e) Punishment f) Order. The effectiveness of moral development at the public junior high school 2 Maros is in the Effective category, as evidenced by the effectiveness ratio data, which is 81, the level of Effective Achievement.

Keywords: *Coaching, Effectiveness, Morals*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran yang bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir namun proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan dan pembelajaran serta pengalaman.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani. Dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Alfauzan Amin menurut Erwati Aziz, mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan Islam, Seperti Hasan Langgulung, Muhammad Jamali, dan Fathiyah Hasan Suleman, senantiasa memasukan wahyu pertama sebagai ayat pendidikan. Mereka juga mengemukakan bahwa gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan ayat al-qur'an menunjukkan bahwa ia mengandung nilai-nilai metodologis yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapi¹

Puad Ihsan dalam bukunya mengatakan bahwa Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan². Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses Pendidikan³.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. Pendidikan juga merupakan salah satu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potesi peserta didik agar

¹Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (IAIN Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres),h.2

²Fuad Ihsan, *Dasar-dasar kependidikan*. (Jakarta:Rineka Cipta.2008), h.1-2

³*Ibid*

menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberlakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sedangkan Allah telah memuji Nabi-Nya kebaikan akhlaknya.

Namun, dalam pendidikan tidak semua peserta didik yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik sering kali disebut dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak. Strategi menanamkan akhlak inilah yang kemudian menjadi tugas guru di sekolah.

Guru adalah unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Ketika guru hadir bersama-sama anak didik disekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam niat untuk mendidik anak didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia.

Alfauzan Amin dalam bukunya mengungkapkan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode/strategi yang relevan. Untuk Pembelajaran Shalat misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, latihan, serta harus memberikan keteladanan bagi anak didiknya.⁵ Masih menurut Alfauzan Amin bahwasanya ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru.⁶

Kebaikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama anak didiknya disekolah. Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional,(Jakarta: Laksana, 2012), h. 15

⁵Al fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (IAIN Bengkulu Pres), h.. 2

⁶*Ibid*

Tugas seorang guru memang berat dan banyak dan bermacam-macam usaha yang digunakan oleh guru, akan tetapi semua itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada anak didik kearah yang lebih baik. Hal yang paling mendasar yang harus ditanamkan adalah akhlak. Karena jika pendidikan akhlak yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan prilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah akhlak kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin dkk bahwasanya menurut Al- Gazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: "Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Sejalan dengan pendapat diatas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam- macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁸

Sebagai mana yang dikutip oleh Hernita Marpiani menurut Sugiarto sederet masalah yang dihadapi oleh guru dalam dunia pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat dilihat dari masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Masalah-masalah ini dapat bermula dari masalah-masalah yang bersifat individual. Masalah yang bersifat individual dapat dibedakan menjadi: 1) tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain, yang intinya adalah ingin menunjukkan eksistensi diri dari siswa yang bersangkutan contohnya berpendapat atau bersuara yang aneh-aneh pada saat pelajaran misalnya nyeletuk, membuat lelucon dan sebagainya; 2) tingkah laku untuk menguasai orang lain, yaitu adanya keinginan untuk menguasai orang lain maka peserta didik yang mempunyai masalah ini cenderung tidak menghargai pendapat orang lain, selalu mendebat, emosional, marah-marah, cenderung lupa terhadap aturan-aturan penting dikelas; 3) perilaku untuk membalas dendam⁹. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam seperti tergambar Berdasarkan permasalahan di atas, maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan untuk menyusun Usaha dalam membina akhlak siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zahrudin bahwa seyogyanya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa-siswi harus mengacu pada :

1. Penanaman pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.
2. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa.
3. Menekankan atau memotivasi siswa mampu mengamalkan akhlak yang baik
4. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa relegius¹⁰

Dengan demikian, sekolah menyelenggarakan pembinaan akhlak dengan tujuan agar dapat membentuk pribadi yang kokoh dari segi agama.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros, melihat ada beberapa Usaha yang telah digunakan oleh guru pendidikan agama

⁷Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005). h.152.

⁸*Ibid*

⁹Henita Marpiani, " *Pengaruh Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak yang baik Kepada Siswa dikelas IX SMPN 4 Bungin Tambun Kabupaten Kaur*", (Tesis, IAIN Bengkulu, 2016).h.12

¹⁰Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta; Grafindo Persada, 2004), h.7

Islam dalam membina akhlak siswa diantaranya dengan menggunakan ketauladanan, yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu mengucapkan kaka-kata yang sopan, selalu bertutur sapa jika bertemu. Kemudian memberikan nasehat atau metode *mauidhoh* yaitu dengan tiada henti-hentinya memberikan nasehat kepada para siswa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma hukum/agama dan sang guru mengemasnya dalam suatu cerita yang dikaitkan dengan nilai-nilai ketelaudanan sehingga diharapkan dapat lebih melekat dihati para siswa. Namun dari beberapa usaha yang telah diterapkan, penulis melihat masih ada berbagai karakter dan tingkah laku peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros ini yang masih belum mencerminkan akhlak yang baik. Seperti menjadikan guru selayaknya teman sebaya, kurang sopan, terjadi perkelahian diantara mereka, dan melanggar peraturan sekolah. Dan masih ada siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an .¹¹

Hal tersebut sesuai dengan Observasi awal di sekolah tersebut bahwasanya, Siswa-siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros ini perubahan atau kesadaran terhadap jati diri mereka itu begitu lamban sehingga perubahan tingkah laku, perbuatan baik mereka terkadang terabaikan, mereka hanya berperilaku semaunya saja, tanpa memikirkan akibat dari berbuatannya. Walaupun sudah sering kita ingatkan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama, lingkungan, dan alam namun nasehat demi nasehat tak sedikit yang mereka sadari, bahkan mereka mengabaikannya.¹²

Hal semacam itu adalah bentuk tanggung jawab mereka baik terhadap guru maupun terhadap amal perbuatan di mata Allah SWT. Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai Usaha yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga peneliti mengangkat fenomena ini menjadi sebuah judul penelitian yaitu, Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research), dimana penelitian SMP Negeri 2 Maros, Kec. Lau (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Spesifikasi pendekatan pada penelitian ini menggabungkan beberapa pendekatan yaitu pendekatan yuridis empiris, yuridis normatif dan pendekatan deskriptif.

Kemudian dalam penelitian lapangan ini, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap guru dan siswa sebagai subjek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Bagaimana usaha Guru pendidikan agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama 2 Maros.

Wawancara, antara dua orang atau lebih dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada seseorang

¹¹Hasil Observasi 16 November 2021

¹²Hasil Observasi 16 November 2021

yang diteliti yang berputar disekitar pendapat atau keyakinan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan Guru PAI 4 Orang, Kepala Sekolah, Wakasek 3 orang, Guru 3 orang, dan Guru Bimbingan Konseling yang terkait dengan pembinaan akhlak dalam menumbuhkan perilaku siswa.

Dokumentasi adalah cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dengan mencari atau mengambil data-data berupa dokumen yang ada di sekolah. Data yang dimaksud adalah jumlah siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan serta jumlah guru.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan¹³, dan diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis ini terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni, Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data display*), *Conclusion drawing/Verivication* dan terakhir adalah pengecekan ulang. Teknik analisis data tersebut digunakan untuk mengukur Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros.

PEMBAHASAN

Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa

1. Materi Pokok Pembinaan Akhlak

Buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Buudi Pekerti K-13

Pelaksanaan dalam pembinaan akhlak terhadap SMPN 2 Maros dapat diharapkan agar siswa dapat memahami ajaran-ajaran Islam yang berupa syariat, aqidah, dan akhlak.¹⁴ Dalam proses membina akhlak ini, maka materi yang di sampaikan kepada Siswa yang berhubungan dengan akhlak antara lain :

a) Ketauhidan

Dalam proses belajar mengajar, Guru Pendidikan Agama islam Kecamatan Lau, Kabupaten Maros memberikan segala materi yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kurikulum yang ada seperti misalnya tentang keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada kitab Allah, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada hari Akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru Pendidikan agama islam dalam proses mengajarnya menggunakan pendekatan antara lain pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan fungsional. Pengajaran disajikan dengan metode ceramah dan metode belajar lainnya.

b) Fiqhi

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV Alfabeta, 2010), h. 89

¹⁴Hasil Observasi, 14 Februari 2022

¹⁵Hasil Observasi, 14 Februari 2022

Dengan belajar fiqih diharapkan kepada Siswa untuk dapat melakukan thaharah, melakukan shalat wajib lima waktu atau macam- macam shalat sunnat, dan melakukan puasa di bulan ramadhan, tata cara melakukan zakat, dan dapat memahami hukum Islam seperti makanan dan minuman yang dihala dan diharamkan.¹⁶

Hal ini diharapkan agar Siswa dapat mengaplikasikan fiqih tersebut dalam kegiatan sehari-hari, lebih jauh lagi pelajaran fiqih di sini, selain memuat materi tentang beribadah kepada Tuhan (*hablul min Allah*) juga memuat pelajaran bagaimana semestinya dan seharusnya merajut hubungan dengan sesama manusia (*hablul min nas*). Dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia inilah, manusia di ajarkan bagaimana berperilaku dan beretika.

Ektrakurikuler

Hasil wawancara dengan Guru pendidikan Agama islam, beliau menyatakan: “bahwa dalam pembinaan akhlak di SMPN 2 Maros selain hal diatas juga dilakukan dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya Pembinaan baca tulis Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap hari sabtu, melaksanakan kegiatan shalat dhuha pada pagi hari, Kajian islami, dan doa bersama yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu”.¹⁷

Metode Pembinaan Akhlak

1. Melalui Keteladan

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Siswa cenderung meneladani pendidikannya. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja perbuatan baik, yang jelek pun mereka tiru. Oleh karena itu guru hendaknya menjaga dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan H. Sudirman, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan bahwa dalam rangka membina akhlak siswa di SMP Negeri 2 Maros, beliau selalu menggunakan beberapa usaha dalam membina Akhlak dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Sudirman, S.Ag beliau menjelaskan :

“Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Maros yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh- tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik di sekolah, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan tersebut.”¹⁸

Usaha yang harus dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik, selain melalui keteladanan harus pula ditunjang dengan adanya pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan

¹⁶Hasil Observasi, 14 Februari 2022

¹⁷H. Sudirman, S.Ag, Guru Pai, “Wawancara”, 14 Februari 2022 di ruang Wakasek.

¹⁸H. Sudirman, S.Ag, Guru PAI, “Wawancara” 02 Februari 2022, di ruang Wakasek

yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu kepala sekolah Rosmawaty, S.Pd, M.Pd. di SMPN 2 Maros beliau menjelaskan bahwa:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa, diantaranya konsep yang ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran”.¹⁹

Kemudian diperkuat hasil wawancara oleh guru Pai H. Sudirman, S.Ag :

“Cara keteladanan yang saya contohkan kepada peserta didik, misalnya: saya memakai seragam dengan rapi dan sopan, datang tepat waktu, tidak merokok di lingkungan sekolah, mencuci tangannya bila kotor serta saya selalu mematuhi peraturan-peraturan yang sudah diterapkan di SMP ini”.²⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru Pai Hj. Nur Intan, S.Pd, sebagai berikut:

“Contoh keteladanan yang saya lakukan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak ini pada siswa di SMP Negeri 2 Maros misalnya: saya selalu masuk ke kelas tepat waktu, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, memakai pakaian yang baik, menilai siswa secara objektif, memberikan hasil ulangan tepat waktu”.²¹

Hal serupa juga diungkapkan salah satu siswa kelas VIII A yang bernama Muhammad Asrul, sebagai berikut:

“Contoh keteladanan yang Bapak/Ibu guru lakukan menurut saya, berangkat ke sekolah tidak pernah terlambat, Berpakaian Rapih, Bapak Ibu guru masuk ke kelas dengan tepat waktu (setelah bel pergantian jam pelajaran)”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan yang baik ialah memberikan contoh dari penampilan dan perbuatan seorang guru. Dalam pembinaan akhlak siswa seorang guru seharusnya memberikan contoh yang baik kepada siswanya sehingga strategi yang diterapkan dapat terwujud dengan baik seperti apa yang diharapkan dan seorang guru hendaknya menjaga tingkah laku serta perbuatannya karena naluri seorang siswa adalah suka meniru dari siapa yang dilihatnya. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu konsep dan Usaha yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa. Melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa di harapkan mampu mengamalkan budaya relegius terus menerus. Salah satu contoh dalam pendekatan pembiasaan ini seperti yang diungkapkan oleh bapak H. Sudirman, S.Ag selaku guru PAI mengatakan :

¹⁹Rosmawaty,S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah, “Wawancara”, 04 Februari 2022, di ruang Kepala Sekolah.

²⁰ H. Sudirmam, S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari 2022, di Ruang Wakasek.

²¹H. Nur Intan, S.Pd, Guru Pai, ”Wawancara”, 03 Februari 2022, di Ruang Guru

“Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya lakukan kepada diri siswa adalah siswa dibiasakan untuk berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, shalat zuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu siapapun”.²²

Lebih lanjut, ibu Hj. Nur Intan, S.Pd.I mengatakan :

“saya sebagai guru PAI mengajarkan pada siswa untuk selalu membiasakan senyum salam dan sapa kepada orang lain dan ketika proses pelajaran agama berlangsung saya menyuruh para siswa untuk tidak hanya memakai jilbab di sekolah tapi juga setiap keluar rumah hendaknya.”²³

Berdasarkan observasi peneliti bahwasanya penulis melihat apa yang seperti diungkapkan oleh guru PAI tersebut, bahwasanya guru PAI selalu membiasakan salam sapa kepada anak didiknya dan untuk membaca doa serta ayat pendek sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran, selanjutnya guru PAI juga selalu memberikan penghantar hangat dipagi hari kepada anak-anak berupa nasehat dan masukan agar selalu berbuat kebajikan sehingga nantinya terbiasa dengan hal-hal baik dan bernilai pahala dihadapan-Nya.²⁴

Berdasarkan beberapa wawancara dan observasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa keberlangsungan pembiasaan bukan hanya terjadi di dalam sekolah saja melainkan juga harus diamalkan dirumah. Sebab pada dasarnya siswa berinteraksi bukan hanya di sekolah saja akan tetapi siswa juga berinteraksi di dalam keluarga. Maka dari itu suatu langkah yang bijak yang dilakukan oleh guru PAI SMP Negeri 2 Maros untuk membiasakan mengamalkan ajaran agama di rumah ataupun dimana saja kita berada.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak H. Sudirman, S.Ag, Selaku Guru PAI :

“Untuk membiasakan siswa-siswa SMPN 2 Maros dalam mengamalkan ajaran agama Islam salah satunya dengan menggunakan jurnal. Adapun jurnal yang kami buat adalah (1) jurnal pelaksanaan sholat zuhur (2) jurnal pelaksanaan sholat jum’at, (3) jurnal kemampuan menghafal ayat-ayat al-qur’an.”²⁵

Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya dia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan :

“kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada membaca ayat-ayat al-qur’an sebelum jam pertama dimulai, Sholat dhuha dan shalat zuhur jama’ah.”²⁶

Berdasarkan observasi peneliti mengamati perilaku siswa, diantaranya, siswa menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan Bapak/Ibu guru, siswa mengucapkan salam sebelum masuk ruang kantor, membaca ayat pendek Alqur’an, Sholat Dhuha dan sholat zuhur berjama’ah. Semua kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin. Pembiasaan yang sering dilakukan akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan. Hal ini berlaku hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang baik maupun nilai yang buruk.²⁷

²²H. Sudirman, S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari 2022, di Ruang Wakasek

²³Hj. Nur Intan, S.Pd.I, Guru Pai, “Wawancara”, 03 Februari 2022, di ruang guru

²⁴Hasil Observasi, 04 Februari 2022

²⁵H. Sudirman S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari, di ruang wakasek

²⁶ H. Sudirman, S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari 2022 diruang Wakasek

²⁷Hasil Observasi 04 Februari 2022

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan pada intinya adalah menjadikan hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan oleh orang lain, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus dilakukan.

3. Nasehat

Nasehat bagi kaum muslimin pada umumnya adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, menghindarkan mereka dari sesuatu yang menyakitkan, mencintai mereka sebagaimana mencintainya diri sendiri, dan membenci sesuatu yang mereka benci seperti halnya diri sendiri membenci sesuatu tersebut. Adapun nasehat yang diterapkan adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Sudirman, S. Ag yaitu:

“Kami sudah memberikan contoh bentuk teladan dan setiap harinya itu melakukan pembiasaan, tetap saja ada satu atau dua anak yang nakal, entah dari segi pergaulannya, tingkah lakunya ataupun tutur katanya, ngomongnya masih kurang sopan”.²⁸

Pernyataan di atas selaras dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Hj. Nur Intan, S.Pd, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagai guru pendidikan agama islam saya juga harus memberikan nasehat ke peserta didik, sebab kan kadang-kadang siswa itu akhlaknya melemah surut seiring dengan pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya, godaan-godaan dari teman-temannya.”²⁹

Hal senada juga di sampaikan Bapak H. Sudirman S.Ag beliau mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya itu memberikan nasehat saat dalam proses pelajaran berlangsung di kelas. Seperti misal pentingnya ilmu, nilai-nilai akhlak yang baik, menceritakan kehidupan Rasulullah SAW. mengingatkan ke anak itu untuk sholat, jangan sekali kali meninggalkan sholat”.³⁰

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at tanggal 04 februari 2022. Peneliti berada di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, yang disitu kebetulan dilakukan oleh Bapak H. Sudirman, S.Ag, nampak sebelum pembelajaran dimulai Bapak H. Sudirman, S.Ag memberikan nasehat terlebih dahulu kepada siswa. Beliau menyampaikan agar peserta didik mempunyai sikap tolong-menolong dengan sesama dan toleransi. Yang artinya Bapak H. Sudirman, S.Ag memberikan nasehat tersebut kepada siswa agar setiap dari mereka bisa berteman dan berhubungan dengan baik tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, agar pada setiap diri peserta didik tumbuh sikap gotong royong dan saling tolong menolong jika ada temannya yang membutuhkan atau memerlukan bantuan. Kemudian ditengah-tengah pembelajaran berlangsung Bapak H. Sudirman, S.Ag juga menyampaikan nasehat agar setiap peserta didik itu tidak membolos selalu tertib masuk sekolah, kemudian beliau sembari menyebutkan siapa nama-nama siswa yang sering membolos agar mereka bisa memperbaiki diri dengan tidak bolos sekolah lagi dan masuk dengan tertib ke sekolah. Peserta didik terlihat antusias dan mendengarkan dengan seksama meskipun ada beberapa siswa yang masih belum fokus. Sesekali Bapak

²⁸H. Sudirman S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari 2022, di ruang wakasek

²⁹Hj. Nur Intan, S.Pd.I, Guru Pai, “Wawancara”, 03 Februari 2022, di ruang guru

³⁰H. Sudirman S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari 2022, di ruang wakasek

H. Sudirman, S.Ag memanggil nama salah satu siswa yang tidak fokus tersebut yang tidak mendengarkan agar penyampaian nasehat yang beliau sampaikan dapat berjalan dengan mulus dan lancar serta bisa dengan gampang dipahami oleh peserta didik.³¹

Selain itu, terdapat informan lain yang berpendapat, informan tersebut mengungkapkan bahwa:

“Nasehatnya kalau di kelas masuk mata pelajaran beliau menyuruh kita untuk shalat karena shalat wajib dan beliau sesekali bercerita tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, beliau menasehati kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diuraikan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 2 Maros dalam membina akhlak siswa dengan melalui nasehat yaitu memberikan nasehat dengan menceritakan kisah-kisah yang dimana berkaitan dengan akhlak mulia seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW agar peserta didik dapat mencontoh sekaligus meneladani sifat Rasulullah yang mulia tersebut dan guru juga memberikan nasehat di dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Nasehat adalah ajakan dalam hal mengerjakan kebaikan dan menasehatinya dengan baik apabila ada sesuatu yang salah pada diri individu. Dapat dipahami bahwa nasehat dalam pembinaan akhlak yang digunakan mestilah dilakukan dengan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Ketika siswa mendapat masalah dan membutuhkan nasehat, maka nasehatilah dengan baik.

4. Ganjaran

Penerapan ganjaran dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik, terlebih dahulu diawali dengan beberapa pendapat tentang bagaimana penerapan ganjaran dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Menurut Kepala Sekolah SMPN 2 Maros, yaitu ibu Rosmawaty, S.Pd, M.Pd, Mengatakan :

“Ganjaran ini diterapkan dengan melibatkan semua pihak, diantaranya tenaga pengajar, kesiswaan/ BK, wali kelas, dengan cara masing-masing dihimbau untuk memberikan hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi dan berperilaku positif (berakhlakul karimah)”.³³

Dengan demikian himbauan tersebut diharapkan, pendidik dalam memberikan ganjaran harus sesuai dengan prestasi yang diperoleh siswa dan hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat siswa, dan pihak sekolah memang benar-benar harus menjalankannya dengan baik dan benar sesuai aturan dan kesepakatan yang telah dicapai.

Penerapan ganjaran ini diharapkan agar benar-benar dapat menunjang nilai-nilai siswa, dapat memperbaiki perilaku peserta didik karena metode ganjaran dan hukuman ini adalah salah satu alat pendidikan yang dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik, sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam hal ini pendidik diberi wewenang untuk menjalankannya sesuai aturan dan kesepakatan yang telah disepakati. Pendidik harus bisa menerapkannya dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima dengan kebesarannya jiwa dengan adanya

³¹Hasil Observasi, 04 Februari 2022

³²Muhammad Asrul, Siswa, “Wawancara”, 04 Februari 2022 di Ruang Osis.

³³Rosmawaty, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah, “Wawancara”, 04 Februari 2022, di ruang Kepala Sekolah.

ganjaran dan hukuman ini. Masing-masing pendidik memiliki cara tersendiri untuk memberikan ganjaran dan hukuman ini, misalnya guru agama yaitu Bapak H. Sudirman, S.Ag menjelaskan:

“Saya memberikan ganjaran kepada peserta didik saya ketika mengikuti pelajaran yaitu bila mana mereka bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar, saya akan memberikan nilai plus, mau mengerjakan tugas dari saya, baik di sekolah maupun PR, saya akan memberikan nilai yang sesuai dengan pekerjaannya, dan untuk siswa yang rangking kelas biasanya saya memberikan hadiah berupa buku bacaan yang berkaitan dengan agama, yang mendapatkan nilai baik mendapatkan pujian, bersikap sopan dan santun terhadap guru, saya juga memberikan nilai plus meskipun mereka tidak menyadarinya, Karena saya juga memantau setiap tingkah laku atau perbuatan mereka. Apalagi saya sebagai guru agama benar-benar dituntut untuk bisa membimbing peserta didik saya untuk berperilaku yang baik yang bermoral, yang bertanggung jawab, yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam”³⁴

Jadi sudah jelas bahwa ganjaran dan hukuman ini diterapkan di SMPN 2 Maros sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah dicapai, yang sebelumnya sudah dibicarakan dengan semua pihak sekolah dan tidak lupa wali murid, yang nantinya agar tidak terjadi kesalah pahaman sesudah metode ini diterapkan. Diterapkannya ganjaran dan hukuman ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih rajin dalam belajar, mau mematuhi tata tertib sekolah, mau mengikuti program keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan akhlak yang terpuji. Agar menjadi anak-anak bangsa yang berguna dan bermoral yang dibutuhkan masyarakat luas, yang mau bertanggung jawab, yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

5. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak didik akan sadar atas perbuatan dan ia akan berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Marimba dalam bukunya yang berjudul Pengantar Filsafat Pendidikan Islam yaitu bahwa: Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.³⁵

Jika anak didik melakukan sebuah pelanggaran atau tidak mentaati larangan-larangan yang telah ada maka akan diberlakukan hukuman yang dimana tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mendidik akhlak anak agar mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan ditetapkan di sekolah. Selain sanksi-sanksi tersurat, adapula sanksisanksi yang diberikan kepada peserta didik di SMPN 2 Maros yaitu misalnya jika datang terlambat akan diberi sanksi untuk push up atau menghafalkan surat-surat pendek dan sebagainya.

³⁴H. Sudirman S.Ag, Guru PAI, “Wawancara”, 02 Februari 2022, di ruang wakasek

³⁵Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 85.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad S. Pd saat setelah selesai mengajar dan melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

Kalau anak melanggar peraturan dan larangan-larangan yang sudah disepakati semua pihak ya pasti saya hukumi. Kalau bentuk hukumannya ya tergantung kesalahan yang dilakukan anak³⁶

Hal senada juga di ungkapkan Bapak H. Sudirman, S. Ag, beliau mengatakan bahwa:

Kalau sudah kayak pelanggaran berat misal suka tidak masuk sekolah bolos berkali-kali, pelajaran suka tidak mengikuti ya saya lapor ke Ruang BK saya konsultasi ke ibu guru BK Januarianthika Kurnia Ramadhani, terus dibuatkan surat pemanggilan orang tua.³⁷

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Syamsul Alam M. Pd selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengungkapkan bahwa:

Di setiap sekolah pasti ada aturan-aturan tersendiri yang dipedomani dalam rangka pembinaan bagi peserta didik, seperti misalnya datang terlambat, membuang sampah sembarangan, membuat keonaran, merokok dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diupayakan agar berlandaskan kepatutan dan punya efek jera. ³⁸

Dari ungkapan di atas dapat di simpulkan bahwa hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan prasangka jelek di benak peserta didik terhadap guru yang menghukumnya dan tidak menimbulkan sakit hati hingga dendam di hati peserta didik. Pendek kata, semua itu dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana yang diungkapkan seorang informan bahwa:

tidak boleh merokok di kelas kalau merokok di kelas dihukum, kalau ada yang lompat pagar dihukum, yang panjang rambutnya dihukum, yang terlambat apel pagi dihukum dan semua ada dalam tata tertib sekolah. Jadi setiap pelanggaran ada hukumannya sehingga siswa hari demi hari itu siswa itu berkurang.³⁹

Dari penjelasan di atas, hukuman ialah cara untuk mengarah suatu tingkah laku agar berlaku secara umum. Dalam hal ini hukuman diberikan ketika suatu tingkah laku yang tidak dilakukan oleh siswa atau siswa tidak memberikan respon atas nasehat atau teguran yang diberikan oleh pihak sekolah dalam rangka pembinaan akhlaknya.

6. Tata Tertib

Dengan adanya tata tertib tersebut merupakan sesuatu untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa, sehingga siswa memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan Akhlak siswa tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanaka tatat tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi siswa yang berakhlak. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan bahwa:

“Pembinaan akhlak di sini juga dengan melalui tata tertib tentang aturan-aturan yang berlaku di sekolah”.⁴⁰

Pernyataan di atas juga dipertegas oleh salah seorang informan bahwa :

³⁶Ahmad S.Pd, Guru PPKN, “*Wawancara*”, 10 Februari 2022, di ruang guru.

³⁷H. Sudirman S.Ag, Guru PAI, “*Wawancara*”, 02 Februari 2022, di ruang wakasek

³⁸Syamsul Alam M.Pd, Wakasek Kurikulum, “*Wawancara*”, 03 Februari 2022, di ruang Wakasek

³⁹Muhammad Habibi, Siswa, “*Wawancara*” 10 Februari 2022, di Aula Sekolah.

⁴⁰Syamsul Alam M.Pd, Wakasek Kurikulum, “*Wawancara*”, 03 Februari 2022, di ruang Wakasek

“setiap yang terlambat dihukum sesuai tata tertib sekolah, kalau hari jum’at hukumannya bernuansa islam”.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, tata tertib sekolah adalah kewajiban siswa dalam mematuhi. Tetapi seringkali siswa mengeluh terhadap tata tertib tersebut yang nampak mengatur kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Namun demikian sebenarnya tata tertib sekolah memiliki banyak manfaat yang terasa langsung maupun tidak langsung baik terhadap siswa tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Karena hal tersebut memiliki manfaat seperti melatih kedisiplinan dan tanggung jawab

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Guru pendidikan Agama islam dalam membina Akhlak siswa di SMP Negeri 2 Maros dengan menggunakan metode : (a) Keteladanan, (b) Pembiasaan, (c) Nasehat, (d) Ganjaran, (e) Hukuman, (f) Tata Tertib. Dari beberapa usaha guru yang dilakukan yang paling sangat berpengaruh adalah Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Maros yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh- tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik di sekolah, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Yatimin.. Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran. Jakarta: AMZAH 2007
- Amin, Alfauzan.. Metododan Model Pembelajaran Agama Islam. IAIN Bengkulu : IAIN Bengkulu Pres. 2015
- Aminuddin dkk.. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi. Bogor : Ghalia Indonesia 2005
- Andi Ahmad.. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Konsep diri terhadap Hasi lBelajar Mata kuliah Ilmu Pendidikan. Tesis IAIN Bengkulu 2014
- Ansori, Imam.. Strategi bahasa Arab teori dan praktik. Malang: Misykat. 2012
- Akmal. Kompetensi Guru PAI. Palembang: IAIN RF Press. Bandung : CV Yrama Widia. . 2008
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bumi Aksara 2001.
- Daradjat, Zakiyah.. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : PT bumi Aksara 2009
- DEPAG.. AL-Quran dan Terjemahannya2005
- Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004
- Djamarah, Syaiful Bahri.. Strategi belajar mengajar. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Manshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Djogjakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2012

⁴¹Januarianthika Kurnia Ramadhani, Guru BK, “Wawancara”, 03 Februari 2022, di ruang BK

- Farhan.. Strategi pembinaan Akhlak anak di rumah. Tesis : IAIN Bengkulu 2016
- Farhan.. Strategi pembinaan Akhlak anak di rumah. Tesis : IAIN Bengkulu Gunadi, 2016
- Fauzi, Fauzi & Alimuddin.. Pendidikan Islam Solusi Problematika Moderen. Banda Aceh : Pena. 2007
- Fauzi, Fauzi & Alimuddin. Pendidikan Islam Solusi Problematika Moderen. Banda Aceh : Pena. 2007.
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Manshur, Metodologi Penelitian Kualitatif. Djogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 1999
- Hadari Nawawi, Hadari.. Pendidikan dalam Islam. Surabaya : PT Rineka Cipta. 1993
- Hamid, Abdullah.. Strategi Pembinaan nilai-nilai Akhlak Mahmudah siswa di Sekolah. Surabaya : PT Rineka Cipta. <https://www.pengertian menurut para ahli.com> diakses pada hari senin 29 April 2019, pukul 20.00 wib. <https://www.academia, keteladanan.com>. diakses pada hari selasa 14 mei 2019 pukul 08.00 wib. 2015
- Henita Marpiani, Henita.. Pengaruh Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak yang baik Kepada Siswa dikelas IX SMPN 4 Bungin Tambun Kabupaten Kaur. Tesis, IAIN Bengkulu. 2016
- Henita Marpiani, Henita.. Pengaruh Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak yang baik Kepada Siswa dikelas IX SMPN 4 Bungin Tambun Kabupaten Kaur. Tesis, IAIN Bengkulu. 2016
- Heriansyah.. Strategi Pembelajaran Akhlak Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 PagarAlam. Tesis, IAIN Bengkulu. 2015
- Heriansyah.. Strategi Pembelajaran Akhlak Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 3 PagarAlam. Tesis, IAIN Bengkulu. 2015
- Ibrahim Anis, Ibrahim. Studi akhlak dalam perspektif Alqur'an. Jakarta: Amzah. . 2001
- Ihsan, Fuad . Dasar-dasar kependidikan. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Ihsan, Fuad .. Dasar-dasar kependidikan. Jakarta : Rineka Cipta. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.15 No.1-2017
- Jalaluddin. 2011. Psikologi Agama. Jakarta : Rajawali Pers 2008
- Junaidi.. Desain pengembangan mutu madrasah. Yogyakarta: sukses Offset. 2001
- Moleong, Lexi J.. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya 2006
- Mulyana, Dedy Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. . 2003
- Nata, Abudin Akhlak Tasawuf. Jakarta : Rajawali Pers. 2011.
- Ramayulis. Profesi dan Etika Keguruan. Jakarta: Radar Jaya Grafis, 2013.
- Sari, Sri Intan Komala.. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak anak dengan hasil belajar di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pagar Alam. Tesis : IAIN Bengkulu. 2011
- Subaiti, Musa Jawad. Akhlak Keluarga Muhammad SAW. Jakarta: Lentera. 2000.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. . 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, Jakarta: Laksana, . 2012
- Zahrudin.. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta; Grafindo Persada. 2004